

PRESENTASI STRENNA UNTUK TAHUN 2025

Berlabu dalam harapan, Para peziarah bersama kaum muda

Para konfrater Salesian yang terkasih,
Para Suster Salesian yang terkasih,
Para anggota keluarga besar Don Bosco yang terkasih

Sebagaimana yang biasa saya lakukan setiap tahun pada bulan Juli, saya mengirimkan secara garis besar tema Strenna untuk tahun yang baru mendatang. Dengan demikian, bagi mereka yang perlu merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tahun ajaran dan rencana pastoral baru yang dimulai pada bulan September di beberapa negara, akan mendapatkan panduan-panduan penting.

Presentasi Strenna kali ini ditulis "oleh empat tangan" (seperti ketika dua orang yang memainkan sebuah karya musik bersama di atas piano yang sama). Sebenarnya Rektor Mayor dan Vikarisnya yang membuat garis besar Strenna ini, yang nantinya (tentu saja mulai bulan Oktober dan November) Pastor Stefano Martoglio selaku pemimpin Kongregasi Salesian sekaligus sebagai penggerak Keluarga besar Salesian Don Bosco, akan mempersiapkan dan mengembangkannya dalam sebuah teks berupa penafsiran atas Strenna yang akan disampaikannya kepada para suster Putri Maria Penolong Umat Kristiani dan seluruh Keluarga Salesian.

Ketika kami bersama sebagai sebuah tim memikirkan Strenna untuk tahun 2025 ini, kami menyepakati satu hal ini: tema Strenna haruslah selaras dengan peristiwa gerejawi besar yaitu *Yubileum Luar Biasa Tahun 2025* yang diumumkan oleh Bapa Suci Paus Fransiskus melalui Bulla *Spes Non Confundit* (Rm. 5:5), [Pengharapan tidak mengecewakan]. Paus Fransiskus selanjutnya menunjukkan perspektif yang menarik dalam subjudulnya: "Kepada semua orang yang membaca surat ini, semoga harapan memenuhi hatimu."¹

Pada kesempatan yang sama, jangan lupa bahwa tahun 2025 juga menandai peringatan 150 tahun ekspedisi misionaris Salesian pertama yang diutus oleh Don Bosco ke Argentina. Oleh karena itu, tahun 2025 akan menjadi tahun yang luar biasa.

Semua ini membuat kami berpikir bahwa Strenna untuk tahun 2025 haruslah memiliki "harapan" pada intinya, dan jalan yang akan kita ikuti bersama kaum muda. Hal ini memperjelas judul "Berlabuh dalam harapan, para peziarah bersama kaum muda". Sebuah harapan yang membawa kita melampaui rasa takut.

1. Harapan yang membawa kita melampaui rasa takut

Bapa Suci menulis dalam Bulla *Spes Non Confundit* untuk tahun Yubileum luar

¹ FRANCIS, *Spes Non Confundit*, Bulla Indikasi Yubileum Biasa Tahun 2025, Roma 9 Mei 2024.

biasa ini: "Dalam semangat pengharapan, Rasul Paulus menyampaikan kata-kata penghiburan ini kepada komunitas Kristen di Roma."² Berpikir tentang Yubileum berarti memikirkan setiap orang sebagai *peziarah harapan*. Kita akan menjadi peziarah harapan di setiap bagian dunia, di berbagai Gereja tertentu; kita akan berziarah bersama kaum muda, dalam sebuah perjalanan yang akan membawa kita pada sebuah perjumpaan pribadi dan hidup dengan Yesus, yang merupakan "pintu" keselamatan (Bdk. *Yoh 10:7,9*). Bersama-sama kita akan dapat bersaksi bahwa Dia, Yesus, adalah "pengharapan kita" (*1Tim 1:1*).

Selanjutnya, Paus Fransiskus mengatakan: "Semua orang tahu apa itu harapan. Di dalam hati setiap orang, harapan berdiam sebagai keinginan dan harapan akan hal-hal baik yang akan datang, meskipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Meskipun demikian, ketidakpastian tentang masa depan terkadang dapat menimbulkan perasaan yang saling bertentangan, mulai dari rasa percaya diri hingga rasa khawatir, dari ketenangan hingga kegelisahan, dari keyakinan yang teguh hingga keragu-raguan. Seringkali kita menjumpai orang-orang yang berkecil hati, pesimis dan sinis terhadap masa depan, seakan-akan tidak ada sesuatu pun yang dapat membawa kebahagiaan bagi mereka."³ Dihadapkan pada kenyataan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, kehidupan kita sendiri, keluarga kaum muda dan kaum muda itu sendiri, kita percaya bahwa tahun baru dan di dalamnya, yaitu tahun yubileum ini, akan menjadi *kesempatan yang sangat baik bagi semua orang untuk memperbaharui pengharapan*.

Bersama dengan kaum muda, kita akan menemukan - dan kita akan membantu mereka untuk menemukan, secara pribadi dan sebagai sebuah komunitas - bahwa harapan, harapan sejati yang tertambat di dalam Tuhan tidak akan menyerah dalam menghadapi kesulitan karena harapan ini "didirikan di atas iman dan dipupuk oleh cinta kasih."⁴ Dengan demikian, kita dapat melanjutkan perjalanan hidup kita, tidak hanya sekedar bertahan, tetapi hidup dengan keaslian Kristiani. Santo Agustinus mengungkapkannya dengan sempurna: "Apa pun keadaan hidup kita, kita tidak dapat hidup tanpa ketiga disposisi jiwa kita, yaitu iman, harapan dan kasih."⁵

2. Kita akan menempuh jalan ini dengan berpegang teguh pada pengharapan Kristiani.

Pengharapan Kristiani tidak mengecewakan, tidak menipu, karena pengharapan ini didasarkan pada kepastian bahwa tidak ada dan tidak seorang pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Kepastian ini diingatkan oleh Rasul Paulus (*Roma 8:35,37*). Oleh karena itu, firman Tuhan meyakinkan kita bahwa di tengah kegelapan, kita dapat melihat terang dan memperoleh kekuatan yang berasal dari Tuhan sendiri dan kebangkitan-Nya.

Tentu saja ini adalah jalan kehidupan, setiap kehidupan, dan di atas segalanya,

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, 3.

⁵ AGUSTINUS, *Discourses, 198 Augym.*, 2.

kehidupan setiap orang Kristen *melewati jalan* yang harus didukung oleh momen-momen khusus, acara-acara khusus, kesempatan-kesempatan yang kuat. Hal-hal tersebut diperlukan untuk memelihara dan memperkuat harapan yang menuntun kita untuk bertemu dengan Tuhan dan hidup dengan bermakna yang benar dan penuh.

Berziarah - sesuatu yang akan kita alami dalam seribu cara dan di seribu tempat bersama kaum muda sepanjang tahun Yubileum - adalah sesuatu yang umum bagi mereka yang ingin dan perlu meninggalkan tempat kenyamanan mereka, untuk meninggalkan tempat-tempat di mana kita masing-masing telah menetap dengan nyaman dan yang bahkan mungkin membuat kita merasa kecewa, kehilangan motivasi. Berziarah akan mengharuskan kita untuk *berusaha* dalam banyak kesempatan, *untuk berdiam diri* dan memilih untuk *pergi* kepada *hal-hal yang penting*.

Kita harus menempatkan diri kita dalam sikap siap sedia ini, bersama dengan kaum muda. Hal ini akan sangat membantu kita dan memungkinkan Tuhan untuk bertemu dengan kita masing-masing, kapan dan di mana Dia menginginkannya, tetapi selalu menyentuh bagian yang paling berharga dan terdalam dari hati kita, jiwa kita, keberadaan kita. Dan kita harus siap untuk sebuah perjumpaan pada saat itu. Kita tidak boleh takut untuk "*mengambil risiko*" dalam hal perjumpaan dengan Tuhan. Dia tidak pernah mengecewakan, terutama jika kita berpegang teguh *pada-Nya, berlabuh di dalam Dia*.

3. Ada banyak anak muda yang *bermimpi* dengan harapan yang otentik

Bagi kita para Salesian dan semua anggota Keluarga Besar Salesian, mustahil berbicara tentang kehidupan Don Bosco, tentang dia, tanpa berbicara tentang mimpinya. Dia menyimpan mimpinya dalam pikiran dan hatinya sepanjang hidupnya, bahkan setelah mencapai pemenuhannya.

Terinspirasi oleh impian Don Bosco dan oleh apa yang mereka jalani dan menalaminya pada lingkungan Salesian kita, kaum muda akan menemukan bahwa keinginan mereka yang indah adalah kekuatan pendorong yang membuat mereka mampu melakukan hal-hal besar dan mereka akan belajar bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan keberanian dan kepercayaan diri. Kaum muda memiliki mimpi yang besar, tetapi mereka harus didorong untuk bermimpi! Dan kita para pendidik memiliki tugas ini: menemani mereka di jalan kehidupan yang otentik. Kaum muda memiliki hak untuk memimpikan hari esok yang lebih baik; mereka memiliki kemungkinan untuk terlahir kembali dan selalu memulai dari awal, untuk belajar dan bekerja, untuk membangun masa depan yang kaya akan kemanusiaan dan *harapan*.

Kaum muda yang berbagi hidup dengan kita, mereka yang dapat ditemukan di rumah-rumah Salesian, di rumah-rumah seluruh Keluarga Besar Salesian, kaum muda yang memiliki mimpi (beberapa di antaranya mereka bagikan kepada kita)⁶, adalah para

⁶ Bdk. SALESIAN YOUTH MINISTRY, *Diamanti nascosti (Berlian Tersembunyi)*, Roma 2024, 225.

pengrajin masa depan, mereka yang akan membentuk dunia dengan tangan-tangan muda mereka. Mereka adalah wajah kemanusiaan yang maju dan ingin berkembang. Kemanusiaan yang terluka oleh perang, kemiskinan, dan rasa sakit, tetapi juga kemanusiaan yang memiliki wajah amal dan cinta. Kemanusiaan yang mampu bangkit kembali dan berharap, bangkit dari keterpurukan dan mulai berjalan kembali. Kemanusiaan yang mampu menyambut dan memberi, tanpa pernah berhenti tersenyum dan mencintai.

Melalui kisah-kisah ini dan keinginan tersembunyi yang dimiliki setiap orang dalam diri mereka, kita semua dapat menemukan bagaimana kita dapat mengatasi keterbatasan, menghadapi masalah terbesar dan bagaimana, bahkan di saat-saat tersulit, kita tidak boleh membiarkan diri kita dikalahkan, tetapi menemukan sumber daya pribadi, dan sumber daya dari konteks sosial yang berbeda, untuk menghadapi tantangan apa pun. Tidak semua mimpi itu sama, tetapi satu hal yang pasti: kita semua mempunyai mimpi!

Di antara ratusan mimpi yang dimiliki kaum muda, berikut ini disajikan beberapa contoh. Seperti mereka, hari demi hari, kita harus melanjutkan ziarah harian kita, mengikuti jalan yang menuntun kaum muda untuk hidup dalam *pengharapan*, karena kaum muda tahu bahwa bermimpi itu mungkin, yakin bahwa, ketika mimpi dijamin oleh Tuhan yang mendukungnya, mimpi-mimpi itu akan menjadi kenyataan.

Mimpi **Ámar Gazel Hernández**, berusia 18 tahun, dari San José, Kosta Rika, dengan judul: *Bintang yang Hilang*.

Ámar memberi tahu kita: "Jika Anda bertanya kepada saya enam tahun yang lalu apa impian hidup saya, saya mungkin akan menjawab bahwa saya bermimpi menjadi seorang penari, mengenakan sepatu balet dan menari di atas panggung. Namun, dengan berjalannya waktu dan perubahan situasi kehidupan, mimpi itu menjadi terkubur. Hari ini, di usia tujuh belas tahun, saya menyadari bahwa mimpi saya masih ada, tetapi perhatian yang saya berikan berbeda; kenyataannya adalah bahwa saat ini masyarakat menuntut terlalu banyak dari kita, dan dalam banyak kesempatan mimpi-mimpi ini akhirnya menjadi frustrasi, karena kita dihadapkan pada ekspektasi yang tinggi, tingkat stres yang tinggi, dan tuntutan yang pada akhirnya tidak masuk akal. Bagi saya, bermimpi adalah menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil, dalam mencapai tujuan sekecil apa pun itu, dalam melawan tuntutan dunia, karena bagaimanapun juga kita semua adalah 'bintang yang hilang' di langit yang berusaha mencapai kepenuhan dan menunjukkan cahayanya. Akhirnya, jawaban saya untuk pertanyaan 'apa impian saya' adalah: impian saya adalah untuk mencapai tujuan saya, sehingga saya juga dapat memberikan kebahagiaan kepada orang-orang di sekitar saya. Jadi saya tidak hanya menemukan makna hidup, tetapi juga kepuasan karena dapat melakukan apa yang saya inginkan, kegembiraan karena mengetahui bahwa saya terus maju, tidak peduli betapa sulitnya hal itu dan bahwa setiap malam alasan saya untuk hidup didukung oleh harapan dan sukacita terbuat dari penaklukan-penaklukan kecil yang membuat orang yang saya cintai bangga. Di sinilah impian saya berevolusi: dalam perjuangan terus-menerus untuk berkembang, dalam kesadaran akan semua yang

telah saya lakukan untuk sampai di sini, tetapi menikmati apa yang ditawarkan saat ini. Saya tidak dapat menjawab pertanyaan ini secara spesifik karena, seperti semua orang, saya adalah 'bintang yang hilang' di langit yang luas yang masih mencari kemegahannya, tetapi tidak pernah berhenti bekerja untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan dengan penuh semangat menantikan apa yang dapat dicapainya dalam perjalanan yang disebut kehidupan ini."

Dari Pantai Gading, **Anani Henry Joël Kouadio**, berusia 18 tahun, mengatakan bahwa mimpinya dapat disebut sebagai *Pilihan*.

"Cita-cita saya adalah menjadi seorang dokter. Pertama-tama, mengapa saya menjatuhkan pilihan ini? Saya dapat mengatakan bahwa semua orang yang bercita-cita untuk pekerjaan semacam ini melakukannya untuk menyelamatkan nyawa. Itulah ide utama yang muncul di benak saya. Tetapi bagi saya pribadi, motivasinya lebih besar. Melihat orang-orang yang sakit, yang tidak memiliki sarana untuk mengobati diri mereka sendiri dan yang meninggal karena tidak ada dokter, mengajukan pertanyaan ini kepada saya sebagai orang Kristen: 'Mengapa tidak menjadi alat yang melaluinya Tuhan menyembuhkan dan menyelamatkan nyawa? Yang mendorong saya adalah kenyataan bahwa ayah saya adalah seorang dokter dan di sisinya saya merasa lebih terdorong, lebih termotivasi, lebih tertarik. Hal ini membuat saya berharap untuk menjadi bagian dari kelompok yang menyebut diri mereka dokter. Saya ingin menjadi seorang ahli saraf, seorang spesialis neurologi. Keinginan besar saya adalah mewujudkan impian saya sesuai dengan kehendak Tuhan, dan teladan Don Bosco memotivasi saya."

Anita Martòn berusia 24 tahun. Dia adalah seorang pemudi Italia dari Mogliano Veneto dan hari ini dia bercerita tentang mimpinya yang menjadi kenyataan: dia menyebutnya *Seluruh hidupku*.

"Pada saat itu saya berada di bangku *terza superiore* (Kelas 11, atau setara dengan tahun-tahun terakhir di sekolah menengah atas), dan kami mempelajari sosok Dante. Guru itu malas dan menjelaskannya tanpa gairah. Yang ia lakukan hanyalah menyampaikan kebosanan dan ketidaksabaran, dan kami belajar untuk membenci Dante.

Guru "meninggalkan jejak" pada anak-anak *di* depan mereka dan jika suasana hati mereka dan bukan cinta mereka yang mereka bawa ke kelas, seperti yang dikatakan D'Avenia, inilah yang melekat pada jiwa-jiwa yang haus di depan mereka dan membuat mereka bosan. Sebaliknya, saya ingin teman-teman sekelas saya menemukan keindahan. Pada saat itu saya menyadari bahwa ini adalah impian saya, panggilan yang harus saya jawab.

Delapan tahun telah berlalu sejak hari itu, dan setelah delapan tahun mimpi ini menjadi kenyataan. Hari ini saya berada di ruang kelas untuk mengajar. Saya melihat anak-anak muda ini duduk di depan saya dan saya melihat diri saya sendiri sedang mencari mimpi untuk mengarahkan kompas kehidupan. Siapa yang tahu keinginan apa yang ada di hati mereka. Siapa yang tahu harapan dan ketakutan mereka. Di sinilah saya berada di depan anak-anak muda ini: mereka tidak tahu

bahwa sepanjang hidup saya, saya bermimpi untuk bersama mereka."

Dari India, di Negara Bagian Tripura, di Agartala, **Bipasha** Hrangkhawl yang berusia tiga puluh tahun terus mewujudkan mimpinya: *Sebuah cahaya di sepanjang jalan seseorang*.

Inilah kata-katanya: "Saya bermimpi untuk menyinari kehidupan orang-orang yang kurang beruntung di dunia ini, dengan cara apa pun yang saya bisa. Tumbuh dewasa, saya menyadari bahwa ada banyak orang di dunia ini yang jalannya gelap, harapannya tertutup bagi mereka, masa depannya suram, dan kebahagiaan masih jauh.

Karena saya lebih beruntung dan memiliki kesempatan yang lebih baik, saya menyadari bahwa saya dapat melakukan hal kecil untuk membantu memperbaiki kehidupan beberapa orang, setidaknya sedikit. Beramal dimulai dari rumah, dan hanya dengan melakukan perbuatan kecil, saya akhirnya dapat mewujudkan impian saya dalam skala yang lebih besar.

Saya memimpikan sebuah masyarakat yang terdiri dari orang-orang bahagia yang mencintai kehidupan mereka dan yang, terlepas dari perbedaan, hidup bersama dalam cinta dan kedamaian. Saya bermimpi untuk menjadi bagian yang bahagia di dalamnya, menjadi serupa dengan alat yang efektif untuk memberikan makna dan tujuan dan pada saat yang sama membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali: cahaya di jalan seseorang yang memanggil saya untuk bertindak dan berdisiplin. Saya akan berjalan dalam terang, di jalan saya yang mempesona di mana Tuhan sendiri adalah terang yang bercahaya bagi saya yang akan saya pancarkan di sepanjang jalan, sehingga jalan yang dilalui orang lain menjadi terang."

Clarissa Budianto tinggal di Indonesia, di Asia-Oceania, lebih tepatnya di Jakarta. Dia berusia 26 tahun dan mimpinya adalah menjadi seorang **pendidik sejati**.

Dia berkata, "Gantungkan mimpimu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika Anda jatuh, Anda akan jatuh di antara bintang-bintang - seperti yang dikatakan oleh Soekarno Hatta, Presiden pertama Indonesia.

Impian saya adalah mendampingi kaum muda ketika hidup menjadi rumit dan sulit bagi mereka. Berada di samping mereka bukan karena mereka bergantung pada saya, tetapi karena melalui saya, mereka dapat melihat harapan dalam Tuhan dan kemanusiaan. Saya tahu bagaimana rasanya sendirian dan bingung. Keinginan untuk selalu ada untuk orang lain seperti saya, untuk menemani mereka melalui mimpi-mimpi mereka dan menghadapi kompleksitas kehidupan adalah apa yang membuat saya tetap terjaga. Yang membuat saya tetap bertahan adalah kejutan-kejutan Roh Kudus dalam perjalanan hidup saya. Hal inilah yang terkadang mengingatkan saya akan mimpi tersebut dan juga hadiah-hadiah kecil dan bermakna dalam hidup, sementara saya terus mengikutinya.

Impian saya adalah menjadi seorang pendidik yang baik hati, tulus, dan cakap, mengenal murid-murid saya secara mendalam, dan yang terpenting adalah menjadi seorang guru yang mampu membantu anak-anak muda untuk menemukan impian mereka dan mencapainya."

Lalu ada **Daniel Flores**, berusia 28 tahun, seorang warga Venezuela yang berasal dari Caracas. Dia memiliki keyakinan yang mendalam: **jika Anda bisa memimpikannya, Anda pasti bisa.**

Berikut adalah perkataannya: "Saya berasal dari Venezuela. Sejak kecil, saya bermimpi untuk menjadi seorang dokter. Saya belajar di sekolah Salesian dan pengalaman misionaris mendorong impian saya untuk melayani orang lain. Pada tahun 2016, satu tahun setelah lulus fakultas kedokteran, keluarga saya memutuskan untuk beremigrasi ke Chili karena situasi di negara saya. Meskipun mengalami kesulitan, saya bekerja dan belajar pada saat yang sama; jadi pada tahun 2022 saya lulus di bidang kedokteran umum dan, berkat nilai bagus yang saya peroleh, saya memenangkan beasiswa untuk mengejar spesialisasi di bidang pediatri, yang saat ini saya ikuti. Saya mempraktikkan profesi saya di daerah berpenghasilan rendah di Santiago de Chile, tetapi saya bermimpi untuk kembali membantu anak-anak Venezuela, sebuah mimpi yang, sedikit demi sedikit, menjadi kenyataan, karena dengan bantuan teman-teman dari Universitas Caracas, saya mengirimkan beberapa persediaan dari Chile untuk mendukung hari-hari bantuan medis di pinggiran kota. Saya juga berencana, sekembalinya saya ke Venezuela, untuk mendirikan sebuah pusat perawatan anak."

4. Para misionaris di dunia. Misionaris Kehidupan

Seperti yang telah kami kemukakan, Tahun Suci Yubileum ini bersamaan dengan sesuatu yang lain yang menjadi asal mula keberadaan Keluarga Don Bosco di dunia sekarang ini, karena - dan marilah kita nyatakan ini dengan tegas dan pasti - tidak seorang pun dari kita dan tidak satu pun dari lembaga-lembaga yang sekarang ini membentuk pohon besar, yaitu Keluarga Salesian, Keluarga Don Bosco, yang akan ada dalam Gereja jika Roh Kudus tidak membangkitkan semangat misioner sejak awal.

Tahun jubileum ini menandai peringatan 150 tahun ekspedisi misionaris pertama ke Argentina, yang dipromosikan oleh Don Bosco pada tahun 1875.

Oleh karena itu, perayaan peristiwa yang sangat penting dalam Tahun Suci Yubileum 2025 ini menempatkan kita pada posisi yang tepat untuk **mengenali, memikirkan kembali, dan meluncurkan** kembali:

- **Mengenali:** kita berterima kasih kepada Tuhan atas karunia panggilan misionaris yang saat ini memungkinkan anak-anak Don Bosco dan keluarganya menjangkau kaum muda yang miskin dan terlantar di 136 negara.
- **Memikirkan kembali:** karena ini adalah kesempatan untuk memikirkan

kembali dan mengembangkan visi dan misi Salesian yang diperbaharui dengan mempertimbangkan tantangan dan perspektif baru yang telah membawa refleksi misiologis baru.

- **Meluncurkan kembali:** karena kita tidak hanya memiliki kisah yang mulia untuk dikenang dan disyukuri, tetapi juga kisah yang luar biasa untuk dilakukan dan masih harus ditulis! Kita menatap masa depan dengan semangat misionaris dan antusiasme yang baru untuk menjangkau lebih banyak lagi kaum muda yang miskin dan terlantar, sehingga mereka dapat hidup dengan penuh harapan dan dengan kehidupan yang sejati, yaitu kehidupan di dalam Tuhan.

Mengenali, memikirkan kembali dan meluncurkan kembali: tiga kata kerja yang menghidupkan kembali dan memberi **harapan**, mendorong kita menuju batas-batas misionaris baru Kongregasi dan Keluarga Salesian, terutama untuk menjumpai kaum muda yang paling miskin dan terpinggirkan.

Mengenali, memikirkan kembali dan meluncurkan kembali bukanlah kata kerja dari optimisme yang mudah. Itu adalah tindakan-tindakan yang berakar pada iman kepada Yesus Kristus, yang selalu menyertai kita bahkan ketika kita mengalami saat-saat kekhawatiran, ketakutan dan kesulitan yang muncul dalam pewartaan Injil.

Mengenali, memikirkan kembali dan meluncurkan kembali menghidupkan kembali dan memelihara harapan yang mendorong kita menuju batas-batas misioner yang baru. Ada dan akan selalu ada tantangan dan kesulitan misionaris, tetapi, diberkahi dengan harapan yang "dipenuhi dengan iman", mereka akan dengan berani mendorong kita menuju batas-batas sosial-budaya, digital, dan geografis yang baru, sehingga kita sendiri menjadi obor kecil harapan bagi orang lain, terutama bagi kaum muda yang paling miskin dan paling membutuhkan; karena hari ini kita dipanggil untuk menjadi Misionaris *Kehidupan yang sejati*.

5. Sebuah Yubileum dan harapan *misi* yang diwujudkan menjadi hasil yang nyata.

Paus Fransiskus, dalam Bulla untuk Yubileum 2025, mengatakan kepada kita bahwa "Tanda-tanda zaman, termasuk kerinduan hati manusia yang membutuhkan kehadiran Allah yang menyelamatkan, harus menjadi tanda-tanda harapan"⁷ dan mengundang Gereja - dan kita sendiri sebagai bagian dari Gereja - untuk menghayati Yubileum 2025 dan tahun misioner ini dengan berkomitmen untuk menjadi tanda-tanda harapan yang nyata. Tanda-tanda yang terwujud dalam hasil-hasil berikut yang harus diupayakan⁸:

- Tanda pertama dari harapan itu ***adalah perdamaian di dunia kita***, dunia yang sekali lagi terbenam dalam tragedi perang.

⁷ FRANCIS, *op. cit.*, 7.

⁸ *Bdk. Ibid.*, 8,9,10, 11,12,13, 14, 15.

- Menatap masa depan dengan ***penuh*** pengharapan berarti ***memiliki visi hidup yang dipenuhi dengan antusiasme*** untuk berbagi dengan orang lain. Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh gagal untuk berkontribusi pada ***perjanjian sosial untuk*** pengharapan.
- Pada tahun yubileum ini kita dipanggil untuk menjadi ***tanda pengharapan yang nyata*** bagi banyak saudara dan saudari yang ***mengalami kesulitan dalam bentuk apa pun.***
- Menawarkan ***tanda-tanda harapan kepada orang sakit*** di rumah mereka atau di rumah sakit.
- *Harapan* ini juga dibutuhkan oleh mereka yang merupakan perwujudan dari harapan, yaitu kaum muda (Paus Fransiskus mengatakan kepada kita): "Kita tidak boleh mengecewakan mereka... Dengan semangat baru, marilah kita tunjukkan kepedulian dan perhatian kepada para remaja, pelajar dan pasangan muda, generasi yang sedang bangkit... Marilah kita mendekatkan diri kepada kaum muda, karena merekalah sukacita dan harapan Gereja dan dunia!"⁹
- Juga harus ***ada tanda-tanda harapan bagi para migran, bagi para lansia*** yang sering mengalami kesepian dan merasa ditinggalkan.
- Akhirnya, Paus meminta kita agar tanda-tanda harapan tahun yubileum ini diterjemahkan menjadi ***harapan bagi ribuan orang miskin*** yang tidak memiliki barang-barang yang paling mendasar untuk hidup bermartabat.

Paus mengundang kita - dan kita menjadikan undangannya sebagai undangan kita sendiri - ***untuk hidup berlabuh dalam harapan***¹⁰ karena hal ini, bersama dengan iman dan cinta kasih, merupakan esensi hidup kristiani, tetapi di atas segalanya "harapan adalah keutamaan yang, bisa dikatakan, memberikan arah dan tujuan ke dalam kehidupan orang beriman... kita perlu 'berlimpah-limpah dalam pengharapan' (bdk. *Rm 15:13*),¹¹ dan dalam Tahun Yubileum ini kita ingin dan harus melakukannya dengan kaum muda, sebagai Keluarga Salesian, agar bersama mereka kita dapat memberikan kesaksian iman yang lebih kredibel dan menarik, mungkin juga tentang iman kita yang kurang baik, sehingga "masing-masing dari kita dapat menawarkan senyuman, isyarat persahabatan, pandangan yang ramah, telinga yang siap mendengar, perbuatan baik, dalam pengetahuan bahwa, dalam Roh Yesus, semua itu dapat menjadi benih harapan yang kaya bagi mereka yang menerimanya."¹²

Semoga Maria, Bunda Tuhan, Bunda Gereja dan Penolong kita, yang juga merupakan peziarah harapan, menemani kita dalam perjalanan ini.

Kardinal Ángel Fernández. Artime, SDB
Rektor Mayor

⁹ *Ibid.*, 12.

¹⁰ *Ibid.*, 18.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*